KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

# Konstruksi Makna Cinta dan Kerinduan pada Lagu إمتى أنا شوفك Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Ilyas rizkiono[1] , Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa[3]
Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ ilyasrizkiono7@gmail.com[1], lutfiyah.alindah@uinsa.ac.id[2], hanun.nisa@uinsa.ac.id[3]

**الملخص :**

تُعد كلمات الأغاني خطابًا شعريًا يبني الدلالة من خلال نظام العلامات اللغوية، الأمر الذي يستدعي إطارًا تحليليًا قادرًا على الكشف عن العلاقة بين الشكل والمفهوم الكامن وراءه. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن بناء دلالتَي الحب والشوق في كلمات أغنية "إمتى أنا شوفك" التي اشتهر بأدائها أبو بكر سالم بلفقيه، وذلك بتطبيق نظرية السيميائية البنيوية عند فرديناند دو سوسور، وبخاصة العلاقة بين الدال والمدلول، والعلاقة التركيبية والاستبدالية، ومفهوم قيمة العلامة داخل النظام. ويعتمد البحث المنهج الكيفي بتصميم التحليل النصي؛ إذ جُمعت البيانات عبر تقنية الاستماع والتدوين والترجمة لتسجيل الأغنية المنشور في القناة الرسمية، ثم صُنِّفت تصنيفًا موضوعيًا. وتشير نتائج البحث إلى أن دلالة الشوق في هذه الكلمات لا تتشكل من خلال وحدة علامية منفردة قائمة بذاتها، بل من خلال سلسلة تركيبية ذات نمط دائري تتضمن عددًا من التقابلات الاستبدالية، مثل الحضور/الغياب، والقرب/البعد، والليل/النهار، تنفي بعضها بعضًا لتُنتج قيمة دلالية متعددة الطبقات للشوق. وتؤكد هذه النتائج جدة البحث من جانبين: تطبيق المفهوم العلائقي عند سوسور تطبيقًا أكثر شمولًا يتجاوز مجرد رصد العلاقة بين الدال والمدلول، ووضع تحليل العلامة في سياق التلقي الثقافي العربي الذي لم تتناوله الدراسات السيميائية السابقة لكلمات الأغاني.

**الكلمات المفتاحية:** سيميائية فرديناند دو سوسور؛ الدال والمدلول؛ كلمات الأغاني العربية؛ دلالة الحب والشوق.

**Abstrak:**

Lirik lagu merupakan wacana puitis yang menyusun makna melalui sistem tanda kebahasaan, sehingga penafsirannya memerlukan kerangka analitis yang mampu membongkar relasi antara bentuk dan konsep di baliknya. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi makna cinta dan kerinduan dalam lirik lagu "Imta Ana Syufak" yang dipopulerkan oleh Abu Bakar Salim Balfaqih dengan menerapkan teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure, khususnya relasi penanda-petanda, hubungan sintagmatik-paradigmatik, dan konsep nilai tanda dalam sistem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis tekstual; data dihimpun melalui teknik Simak catat dan terjemah atas rekaman lagu di kanal resmi, kemudian dikategorikan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kerinduan dalam lirik ini dibangun bukan melalui satuan tanda tunggal yang berdiri sendiri, melainkan melalui rangkaian sintagmatik berpola sirkular melalui sejumlah oposisi paradigmatik seperti hadir/tiada, dekat/jauh, dan malam/siang yang saling menegasikan untuk menghasilkan nilai makna rindu yang berlapis. Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian dalam dua hal: penerapan konsep relasional Saussure secara lebih menyeluruh melampaui pemetaan penanda-petanda semata, dan

penempatan analisis tanda dalam konteks resepsi budaya Arab yang belum tersentuh kajian semiotika lirik sebelumnya.

**Kata kunci**: *semiotika Ferdinand de Saussure; penanda dan petanda; lirik lagu Arab; makna cinta dan kerinduan.*

## PENDAHULUAN

Musik dalam tradisi budaya arab tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah ekspresi estetika yang mengandung makna filosofis, perspektif dunia, serta refleksi dinamika emosional komunitas yang memakainya(Salem, 1976). Dalam ranah bahasa dan sastra Arab, topik cinta dan kerinduan menempati posisi sentral dan mendominasi narasi-narasi puitis yang melintasi berbagai zaman (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 41-48). Penyampaian emosi tersebut terealisasi melalui struktur tuturan puitis yang memanfaatkan keanekaragaman diksi, ragam kiasan, serta gaya bahasa yang unik. Salah satu contoh karya musik populer dalam tradisi Arab yang secara mendalam mengekspresikan dinamika batin ini adalah lagu إمتى أنا أشوفك yang diciptakan dan dipopulerkan oleh maestro musik Hadramaut-Yaman, Abu Bakr Salem.

Di Indonesia, lagu إمتى أنا شوفك mengalami proses penerimaan budaya yang sangat dinamis. Dengan peningkatan pesat dalam pemanfaatan media sosial seperti TikTok, lagu tersebut menjadi sangat viral dan mendapatkan konsumsi yang luas dari berbagai kalangan generasi masyarakat. Akan tetapi, dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, muncul fenomena pergeseran persepsi di mana lagu ini sering secara intuitif dianggap sebagai pujian keagamaan atau sholawat. Persepsi intuitif tersebut umumnya dipicu oleh penggunaan irama gambus khas Teluk serta struktur bahasa Arab yang kerap dikaitkan oleh masyarakat umum dengan ranah keagamaan yang sakral. Padahal, secara tekstual dan struktural, lirik lagu إمتى أنا شوفك merupakan ekspresi puitis profan yang menggambarkan konflik emosional seorang pecinta yang merindukan kepastian pertemuan dengan kekasihnya.

Kesenjangan antara persepsi publik dan struktur makna tekstual menegaskan pentingnya dilakukan analisis ilmiah terhadap lirik lagu إمتى أنا شوفك . Secara substansial, lirik lagu tersebut menyajikan narasi emosional yang rumit, meliputi dorongan kerinduan yang sangat dalam, ketidakpastian akibat penantian yang dipengaruhi oleh halangan jarak dan kondisi, kerentanan batin yang timbul dari sikap acuh kekasih, serta keteguhan janji kesetiaan abadi yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh jarak maupun waktu. Teks lengkap lirik lagu إمتى أنا شوفك karya Abu Bakr Salem ini dapat diakses secara terbuka oleh pembaca melalui mesin pencari Google Search dengan Memasukkan kata kunci إمتى أنا شوفك Abu Bakr Salem.

Pendekatan semiotika linguistik Ferdinand de Saussure menawarkan kerangka analitis yang menyeluruh untuk menguraikan mekanisme kebahasaan serta konstruksi

makna yang terkandung dalam lirik lagu ini. Saussure menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda biner(model diadik) yang mengaitkan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, yakni penanda berupa citra akustik atau representasi grafis dari kata, dan petanda sebagai konsep mental atau makna abstrak yang diwakilinya(Salem, 1976). Lebih lanjut, analisis semiotika ala Saussure meliputi pembagian antara langue dan parole, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatik(Zaimar, 2008, hlm. 14-22).

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: bagaimana hubungan antara penanda dan petanda membangun makna cinta dan kerinduan dalam 16 bait lirik laguإمتى أنا شوفك ; bagaimana pola hubungan sintagmatik dan paradigmatik mengorganisasikan narasi emosional dalam teks tersebut; serta bagaimana dialektika antara langue dialek Hadramaut dan parole puitis penyair merealisasikan makna cinta profan. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi sistem tanda kebahasaan Arab pada lirik lagu tersebut guna menghasilkan pemahaman akademis yang sistematis dan bernuansa mengenai representasi perasaan cinta dan kerinduan dalam kajian bahasa dan sastra Arab.

## KAJIAN PUSTAKA

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang merepresentasikan ide dan pikiran manusia. Tanda linguistik tidak hanya mengaitkan objek dengan namanya, melainkan menghubungkan citra bunyi dengan konsep mental. Saussure menetapkan kedua elemen ini sebagai penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, namun setelah terintegrasi ke dalam sistem bahasa, keduanya membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas. Selain kerangka biner penanda-petanda, teori Saussure juga didasarkan pada tiga pilar :

1. Langue dan Parole: Langue adalah suatu fenomena sosial yang bersifat abstrak dan berupa kumpulan konvensi bahasa yang disepakati secara bersama oleh komunitas pengguna bahasa. Sebaliknya, parole merujuk pada tindakan berbahasa individual yang konkret dan beragam, sekaligus merupakan realisasi langsung dari langue dalam konteks komunikasi maupun karya estetis. Dalam kajian sastra, lirik lagu mencerminkan manifestasi parole penyair yang menggunakan serta memodifikasi langue bahasa Arab.
2. Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik: Relasi sintagmatik mengacu pada hubungan kombinasi secara linier horizontal antara unsur-unsur tanda yang muncul bersamaan dalam Rantai Tuturan. Sebaliknya, relasi paradigmatik berfungsi secara vertikal dalam aksis seleksi, yakni hubungan antara tanda yang dipilih dalam teks dengan tanda-tanda lain yang tersimpan dalam ingatan linguistik namun tidak dihadirkan.
3. Perspektif Sinkronis: Saussure menyoroti pentingnya analisis sinkronis dalam mempelajari sistem bahasa pada suatu momen waktu tertentu secara non-historis, yang sangat berguna untuk menguraikan struktur teks lirik lagu modern secara menyeluruh.

Sastra Arab menghadirkan tingkat diferensiasi terminologis yang sangat kaya dalam menggambarkan ragam perasaan cinta dan kerinduan. Istilah al-hubb menggambarkan keterikatan emosional dasar serta kecenderungan batin yang positif terhadap objek lain. Pada tingkat berikutnya berkembang istilah al-syauq, yakni gejolak kerinduan yang membara akibat adanya jarak fisik, perpisahan, atau penantian akan saat pertemuan. Tradisi puitis Arab juga mengidentifikasi istilah al-sabâhah yang merujuk pada penderitaan fisik dan batin akibat rindu, al-wafâ' yang berarti keteguhan dalam mempertahankan janji cinta, serta al-kamâl yang merupakan idealisasi kesempurnaan kekasih. Ekspresi emosional tersebut seringkali diungkapkan melalui simbol-simbol alam, metafora pencerahan (cahaya atau sinar), bayangan mimpi (thaif), serta respons fisiologis seperti irama detak jantung.

Analisis semiotika Saussurean terhadap lirik lagu Arab populer telah dilakukan oleh sejumlah ahli linguistik. Studi yang menelaah lirik lagu "Ala Bali" mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dari dialek Arab menggambarkan penderitaan akibat cinta yang tersembunyi serta kerinduan yang terhalang. Penelitian mengenai lagu "Casablanca" menyoroti bahwa metafora "denyut jantung" dan "cahaya" berperan sebagai penanda komitmen serta romantisme yang abadi. Kajian lain terhadap lirik lagu "Bi Saraha" menjelaskan hubungan dialektis antar penanda dalam membangun nuansa emosional berupa penyesalan dan harapan. Penelitian ini menghadirkan kebaruan akademis dengan memusatkan analisis pada lirik lagu إمتى أنا شوفك karya Abu Bakr Salem, sebuah karya legendaris dari Hadramaut yang mengintegrasikan keindahan dialek lokal dengan ekspresi makna cinta profan yang mendalam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena menitikberatkan pada interpretasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam karya sastra. Kerangka analitis yang menjadi dasar seluruh proses interpretasi adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Data utama dalam penelitian ini berupa korpus teks verbal yang terdiri dari 16 bait lirik lagu إمتى أنا شوفك karya Abu Bakr Salem. Sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah pendukung, seperti artikel jurnal terkemuka tentang semiotika Saussurean, literatur linguistik Arab, serta kamus bahasa Arab fush dan kamus dialek Hadramaut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan penyimakan analitis dengan metode simak dan catat. Peneliti mendengarkan rekaman audio asli Abu Bakr Salem, membandingkannya dengan transkripsi ortografis bahasa Arab yang sahih, serta mencatat unit-unit kebahasaan yang menjadi objek kajian.

Berikut adalah lirik lagu إمتى أنا شوفك karya abu bakar Salem dalam berbahasa Arab:

إمتى أنا شوفك

إمتى أنا شوفك يا كامل وصوفك

قل لي متى قل لي باتسمح ظروفك

بانسى أسى الدنيا من ساعة ما شوفك

متى متى قل لي يا سيد المضانين

قل لي متى قل لي باتعطف وتأتي

يا طيف أحلامي وأغلى أمنياتي

يا زين باحبك أكثر من حياتي

متى متى قل لي يا سيد المضانين

الطيف بعيوني مليته بنورك

والقلب دقاته تترقب حضورك

وافضلت أنا حاير من كثرة نفورك

قلي لي متى قل لي يا سيد المضانين

أصون أنا عهدي وأنت وين عهدك

وحبي لك باقي مهما كان صدك

أهواك يا روحي في قربك وبعدك

قل لي متى قل لي يا سيد المضانين

## PEMBAHASAN

Abu Bakar Salim Balfaqih (1939–2017) merupakan salah satu tokoh utama yang paling berpengaruh dalam tradisi musik Tarab dan musik Khaliji di wilayah Teluk serta Timur Tengah. Berasal dari Tarim, Yaman, karya-karyanya yang ikonik, termasuk laguشوفك أنا إمتى, berhasil menggabungkan dengan harmonis keindahan ritme musik tradisional Hadramaut bersama ekspresi vokal yang unik dan penuh emosi. Lagu tersebut mengisahkan tentang kerinduan yang sangat mendalam, harapan akan pertemuan dengan sang kekasih tercinta, serta keteguhan hati dalam mempertahankan janji cinta meskipun dihadang oleh jarak dan kondisi.

### Identifikasi Penanda Dan Petanda :

**Tabel 1. dinamika psikologis penutur yang berada dalam cengkeraman kerinduan**

| penanda(Signifier) | petanda(Signified) |
|---|---|
| إِمْتَى أَنَا شُوفَك يَا كَامِل وَصُوفَك<br><br>Kapan aku melihatmu wahai yang sempurna sifatnya | Desakan penantian fisik dan idealisasi kesempurnaan sosok kekasih. |
| قُلْ لِي مَتَى قُلْ لِي بَاتسْمَحْ ظُرُوفَك<br><br>Katakan padaku kapan kondisimu akan memungkinkan | Rintangan situasi/keadaan eksternal yang membatasi waktu pertemuan. |
| بَانْسَى أَسَى الدُّنْيَا مِنْ سَاعَةْ مَا شُوفَك<br><br>Aku akan melupakan duka dunia sejak detik melihatmu | Kehadiran kekasih sebagai katarsis penyembuh penderitaan hidup. |
| ْمَتَى مَتَى قُلْ لِي يَا سيد الْمَضَانِين<br><br>Kapan katakan padaku wahai tuannya segala harapan | Penyerahan hierarki emosional; kekasih sebagai penguasa pikiran. |

Dalam Bait 1, penanda direpresentasikan melalui struktur kalimat interogatif dialektalشوفك أنا إمتى yang ditempatkan berdampingan dengan frasa vokatif pujian يا كامل وصوفك. Petanda yang muncul dari kombinasi tanda tersebut adalah eksistensi kerinduan yang sangat mendesak, di mana penutur mengidealisasikan kekasihnya sebagai figur yang memancarkan kesempurnaan Sifat dan Karakter. Pilihan kata شوفك menunjukkan bahwa kerinduan yang dialami telah mencapai tingkat dahaga visual yang hanya dapat terpenuhi melalui tatap muka secara langsung.

Pada Bait 2, penanda interogatif dikuatkan dengan pengulangan leksikal متى متى serta penggunaan frasa باتسمح ظروفك. Petanda yang terkandung dalam frasa ini merefleksikan keberadaan Rintangan Situasional atau Keadaan Eksternal yang membatasi kebebasan kekasih untuk mengadakan pertemuan. Kerinduan dalam konteks ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bertentangan dengan realitas obyektif yang menghalangi terwujudnya harapan.

Bait 3 menampilkan penanda بانسى أسى الدنيا من ساعة ما أشوفك. Petanda yang dibangun mengilustrasikan nilai terapeutik dari cinta. Kehadiran fisik kekasih ساعة ما أشوفك dipandang sebagai sarana katarsis yang mampu menghapus seluruh penderitaan dan duka eksistensial duniawi أسى الدنيا.

Pada Bait 4, penanda terepresentasi dalam frasa vokatif khas Hadramaut يا سيد المظانين. Leksem المظانين berasal dari kata الظن yang berarti prasangka/harapan batin. Petanda yang tersirat menyiratkan pengakuan subordinasi emosional dari penutur; kekasih diangkat sebagai "tuan" atau "penguasa" yang menguasai seluruh wilayah spekulasi, harapan, serta prasangka batin penutur.

**Table 2. pembuktian kadar cinta dan idealisasi sosok kekasih**

| penanda (Signifier) | Petanda (Signified) |
|---|---|
| قُلْ لِي مَتَى قُلْ لِي بَاتَعْطفْ وتَأْتِي<br><br>Katakan kapan kau akan berbelas kasih dan datang | Permohonan empati agar kekasih luluh dan mengikis jarak spasial |
| يَا طَيْف أَحْلَامِي وَأَغْلَى أمْنِيَاتِي<br><br>Wahai bayangan mimpiku dan cita-cita teragungku | Kekasih merasuk ke alam bawah sadar dan menjadi puncak tujuan hidup. |

| | |
|---|---|
| يَا زَيْن بَاحِبَّك أَكْثَرِ مِنْ حَيَاتِي<br><br>Wahai yang indah aku mencintaimu lebih dari hidupku | Penegasan cinta tertinggi yang melampaui insting eksistensi diri. |
| مَتَى مَتَى قُلْ لِي يَا سيد الْمَضَانِين<br><br>Katakan kapan katakan padaku wahai tuannya harapan | Pengulangan refrain; penegasan dahaganya jiwa akan kepastian. |

Bait 5 menggunakan penanda verba dialektal bata'tuf با تعطف dan تأتي Petanda yang muncul menunjukkan kerentanan posisi penutur yang memohon limpahan empati serta belas kasihan dari kekasih. Kedatangan kekasih tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan diharapkan sebagai anugerah berupa kasih sayang .

Bait 6 menampilkan konstruksi penanda metaforis يا طيف أحلامي dan وأغلى أمنياتي Penanda طيف mengindikasikan bahwa sosok kekasih telah menembus alam bawah sadar penutur, berubah menjadi imajinasi yang hadir dalam mimpi serta menempati posisi tertinggi dalam hierarki cita-cita hidup.

Puncak pengungkapan cinta diungkapkan pada Bait 7 melalui penanda يا زين بحبك أكثر من حياتي. Kata يا زين berperan sebagai penanda estetis, sementara frasa أكثر من حياتي berfungsi sebagai penanda komparatif ekstrem. Petanda yang terbentuk menggambarkan konsep Cinta Pengorbanan Transendental, di mana keberadaan kekasih ditempatkan lebih tinggi dibandingkan kelangsungan eksistensi biologis penutur sendiri. Selanjutnya, Bait 8 mengulangi refrained يَا سيد الْمَضَانِين guna menegaskan kembali bahwa pengorbanan tersebut berlandaskan pada penantian akan kepastian.

**Tabel 3. mengeksplorasi persepsi sensoris dan gejolak fisiologis yang dialami oleh penutur**

| Penanda(signifier) | Petanda(signified) |
|---|---|
| الطَّيْف بِعُيُونِي مَلَيْته بِنُورك<br><br>Bayangan di matamu kau penuhi dengan cahayamu | Kekasih sebagai pencerah visual dan orientasi hidup penutur. |

| | |
|---|---|
| وَالْقَلْب دَقَّاتُه تَتَرَقَّبْ حُضُورَك<br><br>Dan detak jantung menantikan kehadiranmu | Reaksi fisiologis tubuh; kerinduan yang terinternalisasi secara somatis. |
| وَافضلْت أَنَا حَايِر مِنْ كَثْرَة نُفُورك<br><br>Aku tetap bingung akibat banyaknya penolakan/jarakmu | Disorientasi mental dan kebingungan akibat sikap acuh kekasih. |
| ْقُلْ لِي مَتَى قُلْ لِي يَا سيد الْمَضَانِين<br><br>Katakan kapan katakan padaku wahai tuannya harapan | Pengulangan refrain; kepasrahan batin di tengah kebingungan. |

Bait 9 menggunakan penanda visual الطيف بعيونك مليته بنورك. Penanda visual ini mengandung makna persepsi pencerahan; bayangan yang ditangkap mata kekasih dianggap memancarkan cahaya yang mampu menerangi ruang batin penutur yang gelap akibat perpisahan.

Bait 10 mengalihwahanakan pengalaman emosional ke dalam penanda somatis/fisiologis والقلب دقاته ترقب حضورك. Petanda yang muncul berupa keseluruhan rindu pada tingkat biologis. Jantung tidak semata organ fisik, melainkan menjadi penanda pusat kesadaran yang detaknya meningkat karena dinamika penantian kehadiran sang kekasih.

Namun, dinamika positif ini dikontraskan pada Bait 11 melalui penanda وفضلت أنا حاير من كثرة نفورك. Kata نفورك berfungsi sebagai penanda tindakan negatif dari kekasih yang langsung memunculkan petanda berupa Disorientasi Mental dan Kebingungan Batin pada penutur. Rasa rindu mengalami fase krisis akibat ketiadaan respons positif yang seimbang dari objek cinta. Selanjutnya, Bait 12 kembali menggema dengan refrain interogatif sebagai cerminan ketidakberdayaan batin tersebut.

**Tabel 4. sublimasi nilai cinta dari sekadar hasrat perjumpaan menjadi komitmen etis yang teguh**

| Penanda (signifier) | Petanda (signified) |
|---|---|

| | |
|---|---|
| أَصُون أَنَا عَهْدِي وَأَنْتَ وَيْن عهْدك<br><br>Aku menjaga janjiku dan di manakah janjimu | Kontras antara kesetiaan mutlak subjek dan ketidakjelasan objek. |
| وَحُبِّي لَك بَاقِي مَهْمَا كَان صَدك<br><br>Kuberikan hatiku padamu betapapun penolakanmu | Penyerahan kepemilikan batin secara total tanpa syarat balasan. |
| أَهْوَاك يَا رُوحِي فِي قُرْبَك وَبُعْدَك<br><br>Aku mencintaimu wahai jiwaku dalam dekat dan jauhmu | Cinta konstan yang tidak terpengaruh oleh jarak spasial. |
| ْقُلْ لِي مَتَى قُلْ لِي يَا سيد الْمَضَانِين<br><br>Katakan kapan katakan padaku wahai tuannya harapan | Penutup simetri lingkar; pertanyakan kerinduan tanpa akhir. |

Bait ke-13 menampilkan dualitas pertentangan melalui ungkapan باصون أنا عهدي yang dipadankan dengan وأنت وين عهدك. Tanda yang terkandung di dalamnya mengacu pada konsep kesetiaan janji. Penutur menegaskan kesungguhan komitmennya dalam mempertahankan ikatan janji cinta, meskipun pihak kekasih berada dalam sikap ragu atau mengabaikan janji tersebut.

Bait ke-14 memperkuat tekad tersebut dengan adanya penanda deklaratif وهبت لك قلبي dan elemen konsesif مهما كان صدك. Tanda ini mencerminkan Cinta Altruistik Mutlak; penutur telah mengikhlaskan kepemilikan hatinya sepenuhnya, sehingga penolakan atau sikap dingin dari kekasih tidak mampu meniadakan hadiah tersebut.

Bait ke-15 mengemukakan pencerahan metafisik melalui ungkapan أهواك يا روحي في قربك وبعدك. Antonim قربك dan وبعدك berperan sebagai penanda oposisi spasial. Tanda yang terbentuk yakni pembebasan cinta dari keterbatasan ruang dan dimensi fisik; cinta penutur bersifat tetap, abadi, dan tidak terpengaruh oleh jarak geografis yang memisahkan. Lagu tersebut kemudian ditutup pada Bait ke-16 dengan pengulangan refrain ْيَا سيد الْمَضَانِين, yang

membingkai seluruh narasi dalam simetri lingkaran penantian yang terus berlanjut tanpa henti.

## Analisis Relasi Sintagmatik Dan Paradigmatik

Dalam kerangka pemikiran Saussure, makna suatu teks dibangun melalui interaksi linear pada sumbu kombinasi (sintagmatik) serta interaksi substitutif pada sumbu seleksi (paradigmatik). Dari sudut pandang sintagmatik, penyair mengorganisasikan struktur ujaran liris dengan pola berulang yang bersifat simetris:

Partikel Interogatif/Vokatif+Verba Aksi/Kondisi+Gelar Idealisasi Kekasih

Pola sintagmatik tersebut secara konsisten diulang pada bait 1, 2, 4, 5, 8, 12, dan 16. Keberadaan pola linier yang berulang ini secara sintagmatik membentuk ritme penantian yang berkelanjutan, yang secara emosional mendorong pendengar, sehingga menghasilkan efek gelombang kerinduan yang tiada henti.

Secara paradigmatik, ketelitian Abu Bakr Salem bisa dilihat dari pilihan diksi yang diisolasi dari ruang memori bahasa Arab. Dalam aksis seleksi, penyair lebih memilih kata نفور yang bermakna sikap menjauh secara bertahap daripada kata خِيانة yang berarti pengkhianatan atau بُغض yang berarti kebencian. Pilihan paradigmatik tersebut mempertahankan makna bahwa kekasih tidak membenci sang penutur, melainkan hanya sedang menarik diri, sehingga peluang untuk bersatu masih terbuka.

Penyair menempatkan kata سيد الْمَضَانِين

dibandingkan dengan istilah yang bersifat netral seperti حبيبي atau صديقي. Pemilihan paradigmatik ini menghadirkan nilai budaya lokal Hadramaut yang mengangkat martabat objek cinta sebagai sosok pemimpin dalam ranah pemikiran dan prasangka batin sang penutur.

## Dialektika Langue Dan Parole

Analisis semiotik Saussurean terhadap lirik lagu ini mengungkapkan dialektika yang sangat menarik antara langue dan parole. Langue yang menjadi dasar teks ini merupakan sistem aturan bahasa Arab dialek Hadramaut yang berlaku dalam konvensi sosial masyarakat Yaman/Teluk. Di sisi lain, parole adalah ekspresi tuturan individu Abu Bakr Salem yang mengolah aturan dialektal tersebut menjadi karya puisi estetis yang dimediasi melalui musik.

Penggunaan partikel prefiks verba با seperti pada باتسمح, باتعطف, بانسى adalah manifestasi langue dialektal yang dimanfaatkan oleh parole penyair untuk menandai aspek waktu yang akan datang yang penuh dengan harapan. Aktualisasi parole melalui bahasa Ammiyah menghadirkan nuansa keintiman, kehangatan, dan kejujuran emosional yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika teks disusun menggunakan bahasa Arab fusha yang kaku. Hal ini membuktikan bahwa parole puitis dapat memanipulasi langue lokal guna membangun makna cinta profan secara sangat menyentuh dan manusiawi.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap 16 bait lirik lagu إمتى أنا شوفك karya Abu Bakr Salem, dapat disimpulkan beberapa poin yang logis, komprehensif, dan sistematis. Pertama, Konstruksi Makna Kerinduan: Kerinduan dalam lirik ini dibangun melalui pola penanda interogatif yang berulang yaituامتى dan متى, tanda fisiologis detak jantung (القلب دقاته), perasaan kebingungan mental (حاير من كثرة نفورك), serta harapan akan fungsi katarsis dari kehadiran kekasih yang mampu menghapuskan kesedihan duniawi. Kerinduan tidak hanya muncul sebagai emosi pasif, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang mencakup dimensi fisik, sensorik, dan psikologis penutur.

Kedua, Konstruksi Makna Cinta (الحب): Makna cinta dibangun secara berlapis, dimulai dari idealisasi kesempurnaan sosok kekasih (كامل وصوفك، سيد المضانين), pengorbanan eksistensi diri (اكثر من حياتي), hingga mencapai puncak sublimasi berupa komitmen setia pada janji (اصون أنا عهدي) dan pemberian cinta altruistik tanpa syarat yang tak terhalang oleh jarak maupun ruang (في قربك وبعدك).

Ketiga, Struktur Sintagmatik, Paradigmatik, dan Dialektika Kebahasaan: Dari sisi sintagmatik, pengulangan pola kalimat interogatif-pujian mengunci ritme penantian yang tiada henti. Dari sisi paradigmatik, penyair secara teliti memilih diksi dialek khas Hadramaut yang mempertahankan kehangatan harapan. Dialektika antara langue dan parole menunjukkan keberhasilan penyair dalam mengolah kaidah bahasa Ammiyah menjadi media ekspresi romantis profan yang sangat intim.

Secara akademis, temuan penelitian ini berhasil mendekonstruksi tatanan tanda dalam lirik إمتى أنا شوفك sekaligus membenahi kesalahpahaman sosial masyarakat awam di Indonesia. Penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa lagu tersebut merupakan karya puitis profan yang menggambarkan dinamika cinta dan kerinduan manusiawi, bukan sebuah bacaan pujian keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan analitis yang berkontribusi pada pengembangan studi semiotika sastra dan linguistik Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

Barzah, B., & Al Anshory, A. M. (2022). Makna cinta dalam lirik lagu Bismillah Cinta karya Sigit Purnomo: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Hasta Wiyata*, 5(2), 56–65.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Erlangga, C. Y., & Utomo, I. W. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Melukis Senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
Kholid, A. A. (2021). Analisis semiotika dalam lirik lagu Ala Bali: Perspektif Ferdinand de Saussure. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 213–226.
Nilasari, N., & Fauziah, S. (2024). Lirik lagu ‘Ala Nahjik Masyaīt karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Al-Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 69–90.
Rinanda, R., Achiriah, A., & Rasyid, A. (2022). Analisis pesan self love dalam lirik lagu Answer: Love Myself diproduksi oleh BTS (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(1), 45–58.
Salem, A. B. (1976). *Imta ana syufak* [Lagu]. Dalam *Koleksi Lagu Populer Hadramaut*. Y Tarab / Rotana Audio.
Saussure, F. de. (1959). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). Philosophical Library. (Karya asli diterbitkan 1916).
Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotika dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.